

BAB III

PROFIL AYAH EDY DAN PEMIKIRANNYA

TENTANG PENDIDIKAN HOLISTIK

A. Profil Ayah Edy

Ayah Edy adalah sosok pembelajar yang selama beberapa puluh tahun terus berjuang untuk menemukan potret keunggulan dirinya. Namun sayangnya, karena kurangnya program-program di sekolah yang berorientasi untuk menggali potensi keunggulan diri anak, Ayah Edy harus melalui jalan yang panjang dan berliku-liku untuk berhasil menemukannya.

Masa-masa pencarian potensi diri tersebut diawali melalui profesi sebagai seorang *Junior Accountant* di sebuah perusahaan industri kimia internasional. Setelah menekuni selama lebih kurang satu tahun, ternyata Ayah Edy merasa bidang akuntansi tidak cocok dengan dirinya, ia terus berusaha mencari bidang lain yang lebih cocok dan berpindah-pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lain, termasuk melompat dari satu bidang ke bidang lainnya.

Dalam perjalanan panjang, Ayah Edy tercatat pernah mencoba menggeluti bidang: *Human Resources Development, Management Office, Customer Services, Business Process Development, Quality Service Assurance, Training*, dan Konsultan Sumber Daya Manusia.

Pengalaman profesi Ayah Edy juga sangatlah beragam, mulai dari perusahaan dalam maupun luar negeri. Sebelum menjadi praktisi pendidikan, Ayah Edy juga sempat menjadi *Associates Partner* di berbagai konsultan *training* di Jakarta dan Bandung.

Singkat cerita, akhirnya Ayah Edy berhasil menemukan satu pengetahuan yang telah mampu menjelaskan mengapa ia sampai harus malang-melintang di berbagai bidang dan perusahaan selama bertahun-tahun untuk berhasil menemukan potensi dirinya.

Untuk itulah, Ayah Edy secara bulat memutuskan untuk berkiprah di bidang lain dan belum pernah digelutinya, yakni sebagai seorang pembicara dan praktisi pendidikan anak. Ternyata, di sinilah Ayah Edy berhasil mencapai potensi terbaiknya

yang selama ini terpendam, sekaligus menjadikannya sebagai salah satu profesi yang paling dicintai sepanjang pengalaman hidupnya.

Melalui program-program pengasuhan (*parenting*) yang digelar Ayah Edy, mulai dari rumah ke rumah, arisan ke arisan, sekolah ke sekolah, sampai seminar di hotel-hotel berbintang, Ayah Edy ingin berbagi pengalaman kepada setiap orangtua dan guru agar pengalaman buruk yang dulu kita alami tidak lagi dialami oleh anak-anak kita tercinta.

Melalui pendidikan yang berbasiskan pada pemahaman kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan sistem pendidikan holistik (*holistic education system*), Ayah Edy ingin membantu para orangtua dan guru untuk berbagi pengalaman mengenai metode yang tepat dalam membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan fitrah mereka masing-masing.

Profesi yang digeluti Ayah Edy saat ini:

1. Orangtua dari dua anak tercinta.
2. Penulis buku-buku pendidikan anak.
3. Pembicara seminar pendidikan anak.
4. Penulis tetap untuk Majalah *Mother and Baby*.
5. Narasumber tetap Program Pendidikan Keluarga di Radio Smart FM.
6. Narasumber tidak tetap pada media siar lainnya.
7. Pelatih dan konsultan parenting program.
8. Konsultan Sekolah Tunas Global dan Masterpiece.
9. Pimpinan Sekolah Star International Bogor.¹

Berpikir di luar cara orang lain berpikir (*thinking out side the box*). Kiranya itulah pernyataan yang tepat bagi seorang Ayah Edy. Terlahir dengan nama Edy Wiyono, ia mampu dan mau meninggalkan segala bentuk zona nyaman yang telah diperoleh dari tempat kerjanya. Zona nyaman ditinggalkannya bagi sesuatu yang dinamakan “sistem pendidikan”.

Pandangan tentang hidup berubah drastis tatkala ia menemukan bahwa institusi pendidikan bukanlah hanya sebagai alat untuk mendapatkan ijazah, tetapi

¹ Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya)*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), Cet. I, hlm. 113-115.

sebagai mesin pencetak generasi. Dengan temuan yang lebih banyak lagi, Ayah Edy menyimpulkan bahwa yang perlu segera dilakukan evaluasi dan perbaikan adalah sistem dan mesin produksinya.

Berbekal keyakinan “*Kalau bukan kita, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi?*” ia mencipta sebuah visi yang dinamakannya Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga (*Indonesian Strong from Home*). Ya, keluarga! Organisasi inti terkecil yang sering dilupakan kebanyakan orang, termasuk yang membina keluarga itu sendiri. Dengan keluarga yang kuat dan harmonis, diyakini mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.²

B. Pemikiran Ayah Edy tentang Pendidikan Holistik

Salah satu aktivitas Ayah Edy dalam usahanya untuk ikut memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan, khususnya dunia pengasuhan anak di Indonesia, adalah melalui kegiatan menulis. Tulisan-tulisan Ayah Edy, selain berupa artikel yang dapat dinikmati melalui situs internet (www.ayahkita.com), juga sudah dibukukan. Tentunya, melalui buku, diharapkan gagasan dan pikiran Ayah Edy lebih dapat mencapai derajat keilmiahannya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sampai dengan saat ini, tercatat sudah 4 (empat) buah buku hasil karya Ayah Edy yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat. Berikut sekilas tentang keempat karya tersebut:

1. Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? 37 Kebiasaan Orangtua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak

Buku ini merupakan buku pertama Ayah Edy. Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 2008 sampai dengan Januari 2011, sudah tercatat mengalami 12 kali cetak ulang, sehingga menempatkannya sebagai buku bertemakan pendidikan dan pengasuhan anak yang sangat populer dengan penjualan tertinggi (*best seller*) di kalangan orangtua dan pemerhati dunia pendidikan.

² Ayah Edy, *Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? 37 Kebiasaan Orangtua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2011), Cet. XII.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman Ayah Edy sebagai praktisi dan konsultan pendidikan anak. Melalui buku ini, Ayah Edy ingin memperlihatkan kepada para orangtua, bahwa pepatah yang berbunyi “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” sangat relevan dengan kondisi dunia pendidikan dewasa ini. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan, atau bahkan yang tidak sengaja diperlihatkan, oleh orangtua dalam lingkungan keluarga, akan membawa dampak bagi anak berupa perilaku suka melawan dan susah diatur.

Buku ini sengaja didesain sebagai buku panduan seaplikatif mungkin. Sehingga kiat-kiat di dalamnya, jika benar-benar dipraktikkan dengan konsisten, dapat memperbaiki perilaku buruk pada anak, dan tentunya, orangtuanya. Ketigapuluhtujuh pokok bahasan (dalam edisi revisi ditambah satu bahasan sehingga menjadi tiga puluh delapan pokok bahasan) dalam buku ini, merupakan kebiasaan-kebiasaan yang paling sering dilakukan oleh para orangtua dalam mendidik anaknya, yang menghasilkan perilaku buruk pada anak.

Berikut ini, menurut Ayah Edy, adalah tiga puluh delapan kebiasaan orang tua yang menyebabkan perilaku suka melawan dan susah diatur pada anak:

- 1) Raja yang tak pernah salah.
- 2) Berbohong kecil dan sering.
- 3) Banyak mengancam.
- 4) Bicara tidak tepat sasaran.
- 5) Menekankan pada hal-hal yang salah.
- 6) Merendahkan diri sendiri.
- 7) Papa dan mama tidak kompak.
- 8) Campur tangan kakek, nenek, tante, atau pihak lain.
- 9) Menakuti anak.
- 10) Ucapan dan tindakan tidak sesuai.
- 11) Hadiah untuk perilaku buruk anak.
- 12) Merasa salah karena tidak bisa memberikan yang terbaik.
- 13) Mudah menyerah dan pasrah.
- 14) Marah yang berlebihan.
- 15) Gengsi untuk menyapa.

- 16) Memaklumi yang tidak pada tempatnya.
- 17) Penggunaan istilah yang tidak jelas maksudnya.
- 18) Mengharap perubahan instan.
- 19) Pendengar yang buruk.
- 20) Selalu menuruti permintaan anak.
- 21) Terlalu banyak larangan.
- 22) Terlalu cepat menyimpulkan.
- 23) Mengungkit kesalahan masa lalu.
- 24) Suka membandingkan.
- 25) Paling benar dan paling tahu segalanya.
- 26) Saling melempar tanggung jawab.
- 27) Kakak harus selalu mengalah.
- 28) Menghukum secara fisik.
- 29) Menunda atau membatalkan hukuman.
- 30) Terpancing emosi.
- 31) Menghukum anak saat kita marah.
- 32) Mengejek.
- 33) Menyindir.
- 34) Memberi julukan yang buruk.
- 35) Mengumpat anak yang rewel.
- 36) Televisi sebagai agen pendidik anak.
- 37) Mengajari anak untuk membalas.
- 38) Memotong pembicaraan.

Selama kurang lebih 4 (empat) tahun menangani konsultasi tentang pendidikan dan pengasuhan anak, tiga puluh delapan bahasan tersebut merupakan kumpulan hal-hal yang sering ditanyakan oleh para orangtua kepada Ayah Edy. Sehingga untuk lebih memudahkan, Ayah Edy merangkumnya menjadi satu dalam sebuah buku. Ayah Edy, dalam setiap pokok bahasan, menarasikannya secara reflektif. Hal ini dilakukan agar orangtua selalu melihat ke dalam dirinya sendiri, apakah sudah menjadi orangtua yang benar atau belum.

Ayah Edy, dalam pengantar buku ini, mengisahkan pertemuannya dengan seorang profesor sosiologi dan antropologi asal Amerika Serikat. Pertemuan tersebut membicarakan mengenai akar permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Ternyata, sang profesor berpendapat bahwa masalah utama yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, sama dengan masalah utama yang dihadapi oleh bangsa Amerika beberapa puluh tahun yang lalu, yaitu terletak pada sistem pendidikannya.

Dari pertemuan tersebut, Ayah Edy tergerak hatinya untuk ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi Indonesia, lewat jalur pendidikan. Hal inilah yang menginspirasi Ayah Edy untuk mengampanyekan sebuah program bertajuk “Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga” (*Indonesian Strong from Home*).

2. *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya)*

Terdapat tujuh belas poin tentang dunia pengasuhan anak yang menjadi bahasan dalam karya kedua Ayah Edy ini. Penulis buku ini mengajak para orangtua agar mencermati tujuh belas hal tersebut, agar anak mudah dibentuk kepribadiannya. Berikut ini poin-poin utama dalam pembahasan dalam buku ini:

- 1) Seorang anak hidup pada zaman yang berbeda dengan orangtuanya. Dengan demikian, menurut Ayah Edy, pola pendidikan dan pengasuhannya harus disesuaikan dengan konteks zaman si anak.
- 2) Orangtua harus betul-betul mengenali anaknya. Pengenalan tersebut harus mencakup seluruh aspek anak, meliputi potensi, bakat, minat, karakter, fisik, dan hal-hal lain baik tampak maupun tidak yang melekat pada diri anak.
- 3) Sebuah keluarga harus berupaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas hubungan antaranggotanya. Peningkatan dan perbaikan kualitas hubungan tersebut dimulai dengan perubahan perilaku orangtua.
- 4) Pentingnya orangtua memperhatikan apa yang keluar dari mulutnya. Penggunaan kata-kata, baik atau buruk, memiliki dampak besar bagi psikologis anak. Ayah Edy menekankan pentingnya penggunaan kalimat-kalimat positif, dan hindari sekecil apapun penggunaan kata-kata beracun dalam berinteraksi dengan anak.

Dalam menutup buku ini, Ayah Edy berharap, semakin banyak orangtua yang berhasil mendidik anaknya menjadi anak-anak yang luar biasa, semakin besar harapan bangsa ini untuk bisa menjadi bangsa yang luar biasa.³

3. *I Love U, Ayah Bunda*

Buku ini merupakan kumpulan kisah-kisah inspiratif bertemakan pendidikan dan pengasuhan dari Ayah Edy yang pernah disiarkan di Radio Smart FM. Buku ini sangat cocok bagi para orangtua, guru, dan para pemerhati anak. Tulisan-tulisannya mampu menyentuh, mencerahkan, dan nantinya menjadikan generasi anak-anak yang sehat, cerdas, dan bahagia.

Ayah Edy mengawali buku ini dengan mengutip pendapat Thomas Lickona, seorang pengamat pendidikan dari Amerika, tentang 10 (sepuluh) tanda gejala kemunduran dan kehancuran suatu bangsa, sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat.
- 2) Penggunaan bahasa yang kasar, kotor dan ejekan.
- 3) Pengaruh teman dan lingkungan melebihi pengaruh keluarga.
- 4) Meningkatnya penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku seks bebas.
- 5) Lenyapnya nilai moral dan kebenaran dalam kehidupan masyarakat.
- 6) Menurunnya rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- 7) Rendahnya rasa hormat anak kepada orangtua dan para guru.
- 8) Meningkatnya tayangan-tayangan media massa yang merusak mental anak.
- 9) Kecurangan (korupsi, manipulasi) terjadi secara massif.
- 10) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian di antara sesama warga negara.⁴

Kesepuluh tanda-tanda tersebut, jika dicermati, telah nampak terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha yang luar biasa ekstra dari para orangtua, sebagai ujung tombak utama pendidikan bangsa, untuk memperbaiki kualitas pendidikan dalam keluarga.

³ Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya)*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), hlm. 110.

⁴ Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. xviii-xix.

4. *Apakah Anda Ingin Menemukan Potensi Unggul Anak Anda Sejak Dini?*

Inilah buku pertama Ayah Edy yang ditulis secara kolaboratif. Buku ini ditulis Ayah Edy bersama Widiyanto Setiono, seorang praktisi *dermatoglyphics*. *Dermatoglyphics* adalah ilmu pengetahuan yang berdasar teori epidermal atau *ridge skill* (garis-garis pada permukaan kulit, jari-jari, telapak tangan, hingga kaki).⁵

Widiyanto Setiono, salah satu penulis buku ini, mendirikan suatu lembaga konsultan yang dinamai *Talent Coach Fingerprint Test*. Lembaga ini ada di bawah supervisi Ayah Edy, yang bertujuan membantu orangtua/guru/anak dalam menemukan potensi unggul pada diri seseorang dan merancang sukses seseorang mulai sejak dini.

Ayah Edy mengawali buku ini dengan kata pengantar yang cukup menohok bagi orang-orang yang tidak mendapatkan kebahagiaan dengan keadaan sekarang yang dialaminya. Ketidaksesuaian antara jurusan kuliah dengan bakat dan minat, profesi yang tidak sejalur dengan ilmu yang dipelajari selama kuliah, merasa bosan dan sering mengeluh walaupun sudah bekerja, adalah beberapa hal yang mendasari penulisan buku ini, dan akan diberikan solusi pemecahannya oleh penulis melalui buku ini pula.

Menurut Ayah Edy, seorang yang telah berhasil mencapai tujuan hidupnya dapat diketahui dengan beberapa ciri sederhana, yaitu:

- 1) Selalu bahagia mengerjakan pekerjaannya dalam kondisi apapun dan kapanpun.
- 2) Melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa sehingga pada akhirnya dia menjadi yang paling ahli di bidangnya dan dicari atau dibutuhkan banyak orang atau perusahaan.
- 3) Secara finansial berada di atas rata-rata orang kebanyakan karena keahlian yang dimilikinya.

Secara garis besar, buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, yang ditulis oleh Widiyanto Setiono, menguraikan tentang Tes Pola Sidik Jari.

⁵ Ayah Edy dan Widiyanto Setiono, *Apakah Anda Ingin Menemukan Potensi Unggul Anak Anda Sejak Dini?*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 2.

Penulis, yang seorang praktisi tes pola sidik jari, menjabarkan tentang sejarah penelitian sidik jari serta tinjauan ilmiah tes pola sidik jari.

Menurut Widiyanto Setiono, setidaknya terdapat 3 (tiga) tujuan utama yang ingin dicapai melalui tes pola sidik jari. Ketiga hal tersebut adalah:

- 1) Menemukan potensi yang tersembunyi pada anak kita.
- 2) Membantu anak kita untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.
- 3) Membimbingnya untuk mencapai sukses melalui potensi terbaik yang dimilikinya.

Dengan tercapainya ketiga tujuan tersebut, diharapkan seorang individu, baik itu orangtua maupun anak, dapat mencapai derajat kebahagiaan dan kesuksesan, dalam hal akademik maupun pekerjaan.

Penulis mengemukakan 8 (delapan) hal penting yang dapat diketahui dari tes pola sidik jari. Adapun kedelapan hal tersebut adalah:

- 1) Sifat dasar bawaan lahir dan saran pengembangan.
- 2) Kekuatan dan kelemahan dari bagian otak.
- 3) Distribusi kemampuan otak kiri (rasional) dan otak kanan (emosional).
- 4) Kepekaan indra peraba dan kelenturan tubuh.
- 5) Distribusi fungsi pikiran dan mental.
- 6) Kecenderungan gaya belajar.
- 7) Distribusi kecerdasan majemuk.
- 8) Saran pendidikan dan profesi.

Adapun cara melakukan tes pola sidik jari, sebagaimana yang dilakukan oleh Widiyanto Setiono, di lembaga konsultasi yang didirikannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pemindaian (*scanning*) terhadap ke semua jari tangan dengan memakai mesin pemindai (*scanner*) dan kamera.
- 2) Setelah pola sidik jari terkumpul, kemudian dilakukan analisa.
- 3) Hasil analisa dimasukkan ke dalam perangkat lunak untuk dianalisa lebih lanjut berdasarkan temuan *neuroscience* terbaru dan teori *dermatoglyphics*.
- 4) Cara kerja otak, kemudian akan dapat dipetakan.

Kemudian, pada bagian kedua buku ini, yang ditulis oleh Ayah Edy, diuraikan mengenai kaitan antara tes pola sidik jari dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Ayah Edy menguraikan bagaimana seorang anak mampu mencapai sukses dalam kehidupannya melalui pemetaan kecerdasan majemuk melalui tes pola sidik jari. Pemetaan kecerdasan majemuk tersebut dapat memberikan gambaran serta panduan kepada orangtua, melalui cara dan metode apa yang dapat berfungsi maksimal sehingga si anak mampu benar-benar mengetahui dan mengembangkan bakat dan minat untuk mencapai tujuan hidup.

Sukses, menurut Howard Gardner, sebagaimana dikutip oleh Ayah Edy, adalah sebuah keberhasilan seseorang dalam menemukan potensi keunggulan dirinya untuk bisa menjadi yang terbaik di bidangnya dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Ayah Edy sendiri mengatakan bahwa uang/harta bukanlah representasi dari sebuah kesuksesan. Menurutnya, uang/harta adalah sebuah efek, bukan sebab dari sebuah kebahagiaan. Selengkapnya, Ayah Edy menjabarkan:

Apabila seseorang menyukai dan bahagia (*happiness*) dengan apa yang dilakukannya maka dia akan menjadi sangat fokus dan memiliki totalitas (*totality*) yang tinggi terhadap apa yang dikerjakannya. Tentu saja totalitas yang luar biasa ini pada akhirnya akan membuat si anak menjadi orang yang paling ahli di bidangnya (*expertise*) dan tentu saja jika ia berhasil menjadi orang yang terbaik di bidangnya dia akan mendapatkan kompensasi finansial (*money*) yang berada jauh di atas kebanyakan orang rata-rata.⁶

Selanjutnya, Ayah Edy menekankan pentingnya para orangtua untuk mengetahui dan memahami bakat dan minat anak-anaknya. Diharapkan dari pengetahuan dan pemahaman tersebut, potensi dan sifat anak mampu dibimbing dan diarahkan sesuai fitrah kemanusiaan dan sesuai konteks zaman si anak tumbuh dan berkembang.

⁶ Ayah Edy dan Widiyanto Setiono, *Apakah Anda Ingin...*, hlm. 53.

Dari keempat buku yang telah diuraikan di atas, semuanya dapat dikatakan sangat relevan dengan tema pendidikan holistik. Dalam buku pertama dan kedua, penulis lebih fokus kepada kiat-kiat mendidik dan mengasuh anak. Hal ini tercermin dari cara bertutur dari penulisnya. Dalam setiap pembahasannya, Ayah Edy terlebih dahulu akan mengemukakan permasalahan-permasalahan yang paling sering dialami oleh para orangtua dalam mengasuh anak. Permasalahan-permasalahan tersebut Ayah Edy peroleh melalui pengalaman panjang sebagai pembicara dan konsultan pendidikan. Langkah selanjutnya yang Ayah Edy lakukan adalah memberikan solusi pemecahan kepada tiap-tiap masalah tersebut. Sehingga, dua buku pertama tersebut dapat dikatakan merupakan buku tips dan trik serta kiat-kiat jitu mendidik dan mengasuh anak dalam lingkup keluarga.

Sementara itu buku ketiga yang ditulis oleh Ayah Edy lebih menitikberatkan kepada sejumlah permasalahan pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Ayah Edy membagi pembahasan buku ini dalam dua bagian besar yaitu pendidikan dan pengasuhan. Sebagian isi buku ini berisikan kisah-kisah inspiratif bertemakan pendidikan dan pengasuhan dari Ayah Edy yang pernah disiarkan di Radio Smart FM.

Buku keempat yang ditulis secara kolaboratif membahas tentang pencarian bakat unggul dari seorang anak. Pencarian bakat unggul tersebut dilakukan melalui sebuah tes yang dinamakan tes pola sidik jari. Sebagian orang mungkin menganggap metode seperti ini tak ada bedanya dengan tes-tes IQ dan tes-tes bakat minat yang telah ada lebih dahulu, yang mana tes tersebut hanya mampu meneropong anak didik dari satu sisi saja. Namun, perlu diketahui, bahwa sidik jari orang tiap orang mempunyai perbedaan dari orang lain. Bahkan tidak ada kesamaan antara satu orang dengan orang lain. Termasuk saudara kembar sekalipun. Ayah Edy, selain sebagai penulis buku ini, beliau juga merupakan supervisor untuk sebuah lembaga yang menyelenggarakan tes sidik jari. Menurut Ayah Edy metode tes sidik jari ini dilakukan membantu orangtua/guru/anak dalam menemukan potensi unggul pada diri seseorang dan merancang sukses seseorang mulai sejak dini. Kata kuncinya adalah “sejak dini”. Banyak dari orangtua yang tidak menaruh perhatian terhadap pentingnya memahami bakat dan potensi unggul anaknya sejak dini. Padahal jika

seorang anak sejak dini dapat diketahui bakat dan potensi unggulnya, maka untuk mengarahkannya ke hal-hal yang baik akan dapat pula dilakukan dengan maksimal.

Dalam buku keempat ini, Ayah Edy juga mendefinisikan ulang makna kekayaan harta yang sebenarnya. Kekayaan harta, menurut Ayah Edy, bukanlah yang menyebabkan kebahagiaan dalam hidup. Namun, sejatinya bahagialah yang menyebabkan kekayaan datang menghampiri seseorang. Rasionalitasnya, apabila seseorang bahagia dengan apa yang dilakukannya maka dia akan menjadi sangat fokus dan memiliki totalitas yang tinggi terhadap apa yang dikerjakannya. Totalitas ini pada akhirnya akan membuatnya menjadi orang yang paling ahli di bidangnya, dan jika ia berhasil menjadi orang yang terbaik di bidangnya, dia akan mendapatkan kompensasi finansial yang berada jauh di atas kebanyakan orang rata-rata.

Keempat buku yang ditulis oleh Ayah Edy tersebut, jika dibaca lebih jauh, dipahami lebih lanjut, dan direnungi lebih dalam, akan diperoleh suatu kesimpulan mendasar, bahwa mendidik dan mengasuh anak tidaklah cukup dengan menyerahkan anak pada lembaga pendidikan formal semata. Hal inilah yang menjadi kesalahan-kaprahan para orangtua di Indonesia. Mereka merasa bahwa tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak sudah cukup diserahkan dan diambil alih oleh sekolah, sehingga mereka, para orangtua itu, merasa sudah tidak perlu mengetahui lebih jauh lagi tentang teknik-teknik mendidik dan mengasuh anak. Padahal, pendidikan dan pengasuhan yang utama dan pertama adalah kewajiban orangtua. Sekolah, sebagai perwujudan dari lembaga pendidikan formal, tentunya memiliki pola, metode, cara dan teknik yang tidak bisa diharapkan mempunyai hasil yang sama, dibandingkan dengan pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan di dalam sebuah keluarga. Untuk itulah, Ayah Edy berupaya mengajak para orangtua untuk melakukan hal-hal terbaik bagi anak-anaknya dan memberikan kepada anak-anaknya hal-hal yang seharusnya mereka peroleh. Dalam buku-buku tersebut Ayah Edy lebih mengutamakan pentingnya menanamkan kepada anak sopan santun, budi pekerti, tutur kata, sikap saling menghormati dan menghargai, dan nilai-nilai spiritual lainnya. Jika hal-hal tersebut dapat mewujud dalam diri setiap individu, niscaya tidak akan ada individu yang memiliki kepribadian yang terpecah: kaya akalunya tapi miskin jiwanya.